



STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI TKIT QURROTA AYUN TAHUN PELAJARAN 2024/2025

¹Ratna Wulandari, ²Ahmad, ³Dedi Irawan

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: wulandaratna602@gmail.com

Abstract

This study aims to describe strategies for developing character in early childhood through school culture at TKIT Qurrota Ayun during the 2024/2025 academic year. Character education is a vital component of early childhood education, as this period is a golden phase in children's moral and social development. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that character formation is carried out through four main strategies: role modeling, habituation, individual approach, and collaboration between school and parents. Teachers at TKIT Qurrota Ayun consistently serve as role models in religious and social behavior, build positive habits through routine activities, provide personalized attention to students based on their needs, and establish intensive communication with parents to reinforce the values taught at school. These strategies effectively instill honesty, discipline, responsibility, and religious values in children aged 5–6. This study recommends strengthening a school culture that holistically and sustainably supports character development..

Keywords: *early childhood character, school culture, character formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun pada tahun pelajaran 2024/2025. Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, karena pada masa ini anak berada pada fase emas perkembangan moral dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui empat strategi utama: keteladanan, pembiasaan, pendekatan individual, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Guru di TKIT Qurrota Ayun secara konsisten menjadi teladan dalam perilaku religius dan sosial, membangun kebiasaan positif melalui kegiatan rutin, memberikan perhatian personal kepada siswa sesuai kebutuhan, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan. Strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan..

Kata Kunci: karakter anak usia dini, budaya sekolah, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran yang sangat vital dalam perkembangan sosial, emosional, kognitif, serta karakter anak. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah pembentukan karakter, yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan sikap anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Hasyim et al., 2023). Menurut berbagai teori pendidikan, karakter anak berkembang dengan sangat pesat pada usia dini, yaitu antara 0 hingga 6 tahun, sehingga pembinaan karakter pada usia tersebut sangat penting untuk menciptakan individu yang memiliki perilaku positif, nilai moral, dan etika yang baik.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki sikap positif, bertanggung jawab, jujur, sopan santun, serta dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Lickona (1991), karakter dapat dibentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perasaan terhadap nilai-nilai tersebut, dan kebiasaan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut (KURNIAWAN et al., 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter anak usia dini harus mencakup pendidikan yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, yang berarti anak tidak hanya diajarkan apa yang benar, tetapi juga dilatih untuk merasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak berdasarkan nilai yang telah dipelajari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, serta sikap yang berkembang di lingkungan sekolah dan membentuk cara pandang serta perilaku peserta didik (Hidayatini & Djatmiko, 2024). Menurut Schein (2010), budaya organisasi, termasuk budaya sekolah, adalah pola dasar asumsi dan keyakinan yang dipelajari oleh anggota organisasi untuk mengatasi masalah-masalah eksternal dan internal, yang kemudian menjadi cara standar dalam berperilaku. Di dalam konteks PAUD, budaya sekolah tidak hanya mencakup suasana fisik dan struktur organisasi, tetapi juga suasana emosional, sosial, serta kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak.

Di TKIT Qurrota Ayun, salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia, pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik di TKIT Qurrota Ayun, mereka menyadari pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter anak, terutama pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami peraturan, menilai perilaku baik dan buruk, serta menunjukkan emosi dan empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada usia ini harus dilakukan secara sistematis dan terencana, agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk pribadi yang baik di masa depan.

Strategi pembentukan karakter di TKIT Qurrota Ayun melibatkan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan yang berbasis pada budaya sekolah yang mencakup pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang

dapat memperkenalkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak, seperti saling menghormati, berbagi, membantu teman, serta menunjukkan sikap tanggung jawab. Keteladanan menjadi aspek yang sangat penting, di mana guru dan staf pendidikan di TKIT Qurrota Ayun menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam hal perilaku dan interaksi sosial. Selain itu, penguatan perilaku positif juga diberikan melalui pujian, penghargaan, dan penguatan lainnya untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Meskipun demikian, pembentukan karakter pada anak usia dini melalui budaya sekolah tidaklah tanpa tantangan. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Tidak semua anak berasal dari keluarga yang memiliki pola asuh yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Beberapa anak mungkin kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua terkait perilaku sosial dan moral di rumah, yang dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai di sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan tontonan yang tidak mendidik juga menjadi salah satu tantangan dalam membentuk karakter anak di era digital ini. Anak-anak yang terpapar pada konten negatif dari media sosial dapat menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga pembinaan karakter di sekolah perlu lebih intensif untuk menanggapi pengaruh ini (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Namun, meskipun tantangan-tantangan ini ada, budaya sekolah yang positif dan mendukung sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun menjadi sangat relevan dan penting untuk terus dikembangkan. Pembentukan karakter anak pada usia dini tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan oleh guru, tetapi juga pada atmosfer yang ada di sekolah, yang mencakup hubungan antara guru, siswa, dan teman-teman mereka. Dalam hal ini, budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, toleransi, saling menghargai, dan kerja sama akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak.

Pentingnya peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini ditegaskan juga oleh teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui pengajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman yang didapatkan anak di lingkungan sekitarnya (Oktaviani et al., 2015). Anak-anak yang berada di lingkungan yang positif dan penuh dukungan akan lebih mudah mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, sekolah harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak secara optimal.

Di TKIT Qurrota Ayun, budaya sekolah yang dibangun mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang sangat kuat, yang berakar dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, saling membantu, dan kedisiplinan menjadi dasar dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Budaya sekolah ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung perkembangan pribadi anak secara menyeluruh. Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan doa bersama, anak-anak belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti berbagi dan gotong-royong mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun dapat menjadi model yang efektif dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya yang tercipta di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, TKIT Qurrota Ayun memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun pada tahun ajaran 2024/2025, serta mengeksplorasi dampak dari budaya sekolah terhadap perkembangan karakter anak usia 5-6 tahun.

Dengan memperhatikan semua aspek yang terkait dengan pembentukan karakter melalui budaya sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan, terutama bagi guru-guru PAUD, untuk lebih memahami pentingnya budaya sekolah sebagai salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam tentang strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun pada tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses dan konteks pembentukan karakter anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas budaya sekolah dalam pembentukan karakter (Ismaya, 2019). Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan pemahaman fenomena yang terjadi di lapangan dengan melibatkan interaksi antar pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Sidiq & Choiri, 2019). Studi kasus ini bertujuan untuk mendalami secara mendetail praktik dan strategi yang diterapkan di TKIT Qurrota Ayun dalam membentuk karakter anak-anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana budaya sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diterapkan pada anak-anak. Lokasi penelitian dilakukan di TKIT Qurrota Ayun yang terletak di Aceh, dengan peserta didik berusia 5-6 tahun yang terlibat dalam program pendidikan di sekolah tersebut. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa guru, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua siswa, serta sejumlah anak usia 5-6 tahun.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hoy, 2010). Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana budaya sekolah diterapkan dalam keseharian anak-anak dan interaksi antara guru dan siswa, terutama terkait dengan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru, orang tua siswa,

dan anak-anak itu sendiri untuk menggali informasi lebih lanjut tentang persepsi mereka terhadap strategi pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah dan dampaknya pada perkembangan karakter anak. Selain itu, dokumentasi seperti kurikulum yang digunakan, catatan kegiatan sekolah, dan laporan perkembangan siswa juga dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembentukan karakter.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Danar Pramita et al., 2021). Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pengkodean data untuk mencari pola-pola yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Analisis ini akan dilakukan secara iteratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai pengaruh budaya sekolah dalam membentuk karakter anak-anak usia dini di TKIT Qurrota Ayun. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Validasi data juga dilakukan dengan melibatkan informan kunci untuk memeriksa temuan sementara dan memastikan kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi pembentukan karakter melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di TKIT Qurrota Ayun pada tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan utama yang menggambarkan bagaimana strategi ini diterapkan di sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak usia 5-6 tahun.

1. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan Guru

Hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru di TKIT Qurrota Ayun menunjukkan bahwa salah satu strategi utama yang diterapkan dalam pembentukan karakter anak adalah keteladanan dari guru. Guru di TKIT Qurrota Ayun tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menjadi teladan bagi anak-anak. Dalam setiap interaksi dengan siswa, guru selalu memperlihatkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak, seperti kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Hidayatini & Djatmiko, 2024).

Guru di TKIT Qurrota Ayun berusaha untuk menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, saat mengajarkan nilai-nilai Islam,

seperti pentingnya shalat, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mempraktikkannya bersama anak-anak. Mereka melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan mengajarkan adab-adab shalat yang benar, sekaligus menunjukkan kesungguhan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang dewasa, terutama pada guru mereka.

2. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain keteladanan, strategi pembiasaan juga sangat dominan dalam pembentukan karakter anak di TKIT Qurrota Ayun. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti membaca doa bersama sebelum dan setelah kegiatan, tadarus pagi, serta shalat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kebiasaan positif pada anak-anak.

Anak-anak diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam dengan sopan, serta berbicara dengan penuh hormat kepada orang lain. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari, dan anak-anak diberi penguatan setiap kali mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Proses pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak, karena anak-anak mulai merasa nyaman dengan rutinitas tersebut dan melaksanakan nilai-nilai karakter secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari mereka (Salam et al., 2022).

3. Pendekatan Individu untuk Menangani Perbedaan Karakter

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki latar belakang yang sama, baik dalam hal keluarga maupun karakter pribadi. Oleh karena itu, guru di TKIT Qurrota Ayun juga menerapkan pendekatan individual dalam menangani perbedaan karakter di antara anak-anak. Anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pembentukan karakter, seperti anak yang cenderung tidak disiplin atau sulit mengendalikan emosi, diberikan pendampingan ekstra oleh guru.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang lebih intensif kepada anak-anak yang mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan (Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2016). Guru melakukan pendekatan yang penuh kasih sayang dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter anak, seperti memberikan penguatan positif atau berbicara langsung dengan anak tersebut untuk memahami akar masalah dan memberikan solusi yang sesuai. Dengan pendekatan ini, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter dapat merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses perubahan perilaku mereka.

4. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Karakter

Dari wawancara dengan orang tua, terlihat adanya kesadaran yang tinggi dari orang tua mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak.

Orang tua mendukung sepenuhnya pembentukan karakter yang diajarkan di sekolah, dan mereka berusaha untuk menerapkannya di rumah. Misalnya, orang tua memberikan penguatan pada anak-anak mereka untuk selalu berbicara sopan dan rajin beribadah, yang merupakan nilai-nilai yang sering diajarkan di sekolah.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam hal ini, terutama terkait dengan perbedaan latar belakang keluarga. Beberapa anak berasal dari keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter dengan konsisten, sehingga penguatan yang diberikan di sekolah kadang sulit untuk diterapkan secara maksimal di rumah. Meskipun demikian, kerjasama yang erat antara guru dan orang tua tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

Pembahasan

1. Pentingnya Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kualitas moral dan sosial yang baik. Salah satu aspek paling krusial dalam pendidikan karakter adalah keteladanan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa keteladanan adalah elemen kunci dalam pendidikan karakter yang berhasil.

Anak-anak usia dini, khususnya yang berusia 5-6 tahun, berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh orang di sekitarnya. Mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari figur otoritas seperti guru. Keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki dampak besar terhadap perkembangan perilaku dan karakter anak-anak (Hasan & Anita, 2022). Ketika guru menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat, anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Misalnya, ketika guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya shalat, tetapi juga melaksanakannya bersama siswa, anak-anak dapat melihat langsung contoh nyata dari ajaran tersebut. Ini tidak hanya memberikan pembelajaran teoretis, tetapi juga mengajarkan nilai melalui tindakan yang nyata.

Guru di TKIT Qurrota Ayun tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik atau kognitif, tetapi juga menjadi contoh yang hidup bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Misalnya, selain mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku yang baik, guru juga menunjukkan melalui tindakan mereka sendiri bagaimana cara bersikap sopan, disiplin, dan menghormati orang lain. Keteladanan ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari contoh ketimbang hanya dari ceramah atau instruksi lisan. Ketika anak-anak melihat bahwa guru mereka konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan, mereka cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Menurut penelitian ini, penerapan keteladanan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas moral anak-anak di TKIT Qurrota Ayun. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak tidak hanya meniru perilaku yang baik dari guru mereka, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan baik yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Keteladanan guru, dengan demikian, menjadi salah satu strategi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak di usia dini.

2. Penguatan dengan Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Pembiasaan melalui rutinitas yang konsisten di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal disiplin, kesopanan, dan kedisiplinan (Mustafa, 2020).

Amini (2014) mengungkapkan bahwa pembiasaan melalui pengulangan kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter positif pada anak. Di TKIT Qurrota Ayun, pembiasaan dilakukan dengan cara mengintegrasikan kegiatan-kegiatan tertentu yang berfokus pada nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas harian anak. Kegiatan seperti membaca doa bersama sebelum dan setelah kegiatan, tadarus pagi, serta shalat berjamaah bukan hanya dipandang sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter religius pada anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai waktu, disiplin, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Di samping itu, kegiatan-kegiatan yang terstruktur ini juga membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalamnya. Misalnya, membaca doa sebelum dan setelah kegiatan mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu bersyukur dan mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas. Tadarus pagi dan shalat berjamaah juga membantu mereka untuk memahami pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ibadah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan.

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah ini memperkuat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak (Prasetya, 2014). Dengan mengulangi kegiatan ini setiap hari, anak-anak tidak hanya menjadi terbiasa, tetapi juga mulai meresapi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari kebiasaan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan yang dilakukan dengan cara ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan rutin memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan moral anak.

3. Pendekatan Individual dalam Pembentukan Karakter

Setiap anak memiliki latar belakang, kebutuhan, dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter anak, pendekatan yang individual sangat penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam pengembangan karakter mereka (Jaya, 2019). Pendekatan individual yang diterapkan di TKIT Qurrota Ayun sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard

Gardner (1983). Gardner mengemukakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, pendekatan yang diberikan oleh guru harus memperhatikan perbedaan individu di antara anak-anak.

Di TKIT Qurrota Ayun, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara umum, tetapi mereka juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang membutuhkan bimbingan lebih dalam. Beberapa anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan perhatian untuk memahami nilai-nilai seperti kedisiplinan atau pengendalian emosi. Dengan pendekatan yang lebih personal dan intensif, guru dapat mendampingi anak-anak yang memiliki tantangan dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi anak untuk tumbuh secara optimal dan merasa dihargai dalam proses pengembangan diri mereka.

Pendekatan individual yang dilakukan oleh guru TKIT Qurrota Ayun juga memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter mereka. Misalnya, anak-anak yang lebih sulit beradaptasi dengan disiplin waktu bisa diberikan tugas yang berfokus pada pengelolaan waktu. Sebaliknya, anak-anak yang lebih cenderung impulsif bisa diberikan bimbingan yang lebih intensif dalam hal pengendalian emosi dan menghargai orang lain. Dengan pendekatan seperti ini, setiap anak dapat merasakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga pembentukan karakter yang lebih holistik dapat tercapai.

4. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter anak (Faizi et al., 2024). Menurut teori Ecological Systems Theory dari Urie Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga, sebagai tempat utama anak tumbuh, memainkan peran yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter. Namun, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

Di TKIT Qurrota Ayun, kolaborasi antara guru dan orang tua dijalankan dengan baik. Komunikasi yang terbuka antara pihak sekolah dan orang tua memungkinkan kedua belah pihak untuk bersama-sama mengawasi perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun karakter. Orang tua diberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah dan diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kedisiplinan di sekolah, orang tua diharapkan untuk mendukung dan menguatkan nilai-nilai tersebut di rumah dengan memberikan contoh nyata dan penguatan positif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang muncul terkait dengan perbedaan latar belakang keluarga. Beberapa anak berasal dari keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter dengan konsisten, atau bahkan terpengaruh oleh kondisi sosial di luar rumah yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang intens antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah.

Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai mediator yang menghubungkan orang tua dengan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. Sebagai contoh, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, orang tua diajak untuk berpartisipasi dan mendukung anak-anak dalam menjalani rutinitas keagamaan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di TKIT Qurrota Ayun dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada empat aspek utama: keteladanan, pembiasaan, pendekatan individual, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Keempat aspek ini terbukti efektif dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anak usia 5-6 tahun.

Pertama, keteladanan yang diberikan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Keteladanan bukan hanya soal pengajaran teori, tetapi lebih kepada contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, dan oleh karena itu, ketika guru menunjukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, anak-anak akan meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka di sekolah maupun di rumah. Keteladanan yang konsisten dari guru menjadikan mereka sebagai figur yang dijadikan teladan bagi anak-anak, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak-anak.

Kedua, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter anak-anak. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten di TKIT Qurrota Ayun, seperti membaca doa bersama, tadarus pagi, dan shalat berjamaah, berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kebersamaan, dan rasa hormat kepada orang lain. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu anak-anak menginternalisasi kebiasaan baik ini dan menjadikannya bagian dari hidup mereka. Aktivitas rutin tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter secara berkesinambungan, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas di sekolah, tetapi juga diterapkan di rumah.

Ketiga, pendekatan individual yang diterapkan di TKIT Qurrota Ayun menunjukkan pentingnya memberikan perhatian khusus kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda. Dengan pendekatan individual, guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan karakter setiap anak, yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan dukungan yang

tepat bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembentukan karakter mereka.

Keempat, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Seperti yang dijelaskan dalam teori Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dengan konsisten di rumah. Meskipun terdapat tantangan dalam hal perbedaan latar belakang keluarga, kerjasama yang erat antara orang tua dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak di kedua sisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di TKIT Qurrota Ayun dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Keempat aspek yang telah dibahas—keteladanan, pembiasaan, pendekatan individual, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua—membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang baik, yang akan berdampak positif bagi masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Islam Negeri Sulthan Thaha saifuddin Jambi, I. (2016). PENINGKATAN KECAKAPAN PERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 327–348. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.08>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Faizi, M. N., Fuwa, P., & Karisma, L. A. (2024). Potensi Augmented Reality sebagai Sarana Promosi Kolaborasi dan Kerjasama Siswa dalam Pendidikan Agama di SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32665/JURMIA.V4I1.2707>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DI MA AL ISHLAH NATAR DAN MA MATHLAUL ANWAR CINTA MULYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85–97. <https://doi.org/10.24127/ATT.V6I1.2144>
- Hasyim, M. A., Zahra, R. A., & ... (2023). EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN ANAK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah* <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2007>
- Hidayatini, W., & Djatmiko, B. (2024). ... PENGELOLAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

- (PAUD):(Berbais Total Quality Management (TQM) Dengan Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD). In *Jurnal Ekonomi Dirgantara*.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Jaya, F. S. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D di SMPN 1 Pacet - Cianjur). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.23969/OIKOS.V3I1.1405>
- KURNIAWAN, I., Asrori, A., & Sunaryo, U. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 66–72. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/625>
- Mustafa, F. K. W. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR [UNKNOWN]. http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-27221.html
- Oktaviani, C., Sint, S., Bengkulu, C., & Carolus, J. S. (2015). PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4). <https://doi.org/10.33369/MAPEN.V9I4.1163>
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 100–112. <https://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/59>
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/PELANGI.V4I1.816>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).